

TRADISI KEULAMAAN (BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN HAMZAH FANSURI)

Saparuddin Rambe

Institut Agama Islam Negeri Langsa

saparuddin@iainlangsa.ac.id

Abstrak

Hamzah Fansuri merupakan seorang tokoh tasawuf terkemuka Nusantara yang menganut tasawuf falsafi. Selain sebagai seorang sufi ia juga dikenal dengan seorang sastrawan, sehingga ajarannya banyak yang disampaikan dalam bentuk bait-bait puisi sastra. Ia mengikuti tasawuf yang dirintis oleh Syekh Abd al-Qadir al-Jailani dengan tarekat Qadiriyyah. Dalam bidang fikih, Hamzah Fansuri mengikuti Mazhab Syafi'i. Hamzah Fansuri dianggap sebagai pemikir dan pengembang paham wihdat al-wujud, hulul, dan ittihad. Karya-karya Syekh Hamzah Fansuri terbilang cukup banyak. Diduga sebagian dari karya tulis Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumaterani menjadi korban pembakaran pada waktu para pengikut keduanya mengalami hukuman bunuh, dan buku-buku yang mereka miliki dibakar di halaman Masjid Raya Baiturrahman, Banda Aceh. Pembunuhan keduanya dan pembakaran karya tulis mereka terjadi pada tahun 1637 M., yaitu tahun pertama dari kekuasaan Sultan Iskandar Tsani (1637-1641 M.), karena mereka tidak mau mengubah pendirian paham wahdat al-wujud-nya kendati Sultan telah berulang kali menyuruh keduanya untuk bertobat. Kata wujûd dalam paham wahdat al wujud terutama dan lebih khusus digunakan oleh Ibn al-'Arabi untuk menyebut wujud Tuhan. satu- satunya wujud adalah wujud Tuhan; tidak ada wujud selain wujud-Nya.

Kata Kunci: Tradisi, Keulamaan, Pemikiran

Pendahuluan

Seiring perkembangan Islam di Indonesia, ajaran tasawuf tampaknya suatu hal yang tak dapat dipisahkan dari misi Islam untuk membawa manusia menjadi umat yang bertauhid dan mentanzihkan Tuhan. Amalan-amalan agama yang dibawa oleh pengembang Islam menekankan perlunya mengisi kehidupan rohani yang betul-betul dapat dirasakan dan dipikirkan. Sebab dalam pengamalan ibadah agama pada hakikatnya adalah untuk meraih hidup tenang bahagia di dunia dan akhirat.

Bila diri merasa dekat dengan Allah berarti diri tersebut sudah kembali ke fitrahnya. Perlu dipahami bahwa Allah itu maha suci, maka syarat untuk dekat dengan Allah harus menyucikan diri terlebih dahulu. Kedua, Allah itu wujudnya immateri maka untuk bisa berdampingan dengan Allah tentu harus meninggalkan aspek lahiriyah

yang membelenggu rohani kita. Ini merupakan rumusan yang dipakai kaum sufi dalam menempuh jalan kesufian atau dalam menjalani tarekat.

Sekiranya dua hal di atas sudah dipenuhi maka tidak ada lagi tabir yang membatasi antara makhluk dengan khalik. Bagi kaum sufi falsafi tidak hanya sebatas demikian tapi juga memahami bahwa Allah dan makhluk merupakan wujud yang satu baik secara lahiriyah dan hakikat. Ketika ini diajarkan dan dikembangkan terjadilah perbenturan dengan kelompok yang tidak harus memahami seperti demikian. Artinya dalam perkembangan tasawuf falsafi tidak saja mengandalkan rasa tapi juga harus dipahami berbarengan dengan penalaran sekaligus.

Perkembangan pemikiran dalam Islam tidak terlepas dari tradisi pemikiran para ulama sebelumnya. *Tradisi* Secara terminologis terkandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa sekarang. “Tradisi menunjukkan pada suatu yang diwariskan oleh masa lalu, tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang”.¹ Dalam pengertiannya yang paling elementer, “tradisi adalah suatu yang ditransmisikan dari masa lalu ke masa kini”.² Sedangkan *keulamaan* mempunyai arti: pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari yang diperlukan dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Makna sebenarnya dalam bahasa Arab adalah ilmuan atau peneliti, kemudian arti ulama tersebut berubah ketika diserap kedalam bahasa Indonesia, yang maknanya adalah “sebagai orang yang pandai di bidang agama”.³ Jadi berdasarkan terminologi di atas dapat diambil pemahaman bahwa *Tradisi Keulamaan* dalam pemikiran dunia Islam ialah warisan pemikiran pemuka agama dimasa lalu yang di transmisikan pada masa setelahnya atau masa sekarang.

Kalau diperhatikan berdasarkan catatan sejarah, aliran tasawuf yang pertama kali tumbuh di Nusantara (Indonesia) adalah yang bercorak falsafi seperti yang dikembangkan oleh Hamzah Fansuri (sekitar abad 16 awal abad 17 atau 1600-an) dan Syamsuddin Sumatrani (sekitar 1575-1630 perannya awal abad 17). Menurut ahli sejarah mereka ini hidup sezaman dan ketika itu Aceh diperintah oleh Sultan Alauddin Ri’ayat Syah (1588–1604). Disinyalir ajaran mereka ini hanya mengembangkan ajaran yang dimunculkan oleh tokoh tasawuf falsafi sebelumnya seperti Ibnu Arabi, al-Hallaj dan lain-lain. Kehadiran dua tokoh berikutnya setelah Hamzah dan Syamsuddin mulai mengkritisi ajaran pendahulunya tersebut yang dianggap terlalu jauh melangkah dalam menempuh jalan sufi. Tokoh yang dimaksud adalah Nuruddin ar-Raniri (mukim di Aceh 1637-1644 lahir sekitar 1580-an) dan Abdul Rauf al-Sinkili (hidup sekitar 1620-1693)

Biografi Hamzah Fansuri

Menurut catatan sejarah, Hamzah Fansuri dilahirkan di Kota Barus, sebuah kota yang oleh seorang Arab pada zaman itu dinamai “*Fansur*”. Nama ini yang kemudian menjadi *laqab* yang menempel pada nama Hamzah, yaitu al-Fansuri.⁴ Kota Fansur

¹ Ahmad Hasan Ridwan, *Dasar-Dasar Epistemologi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 256

² M. Bambang Pranowo, “*Menyingkap Tradisi Besar dan Tradisi Kecil*”, dalam *Majalah Pesantren*, no. 3, vol. IV, 1987, hal. 32

³ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, cet. 6, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), hal. 17

⁴ Abd. Rahim Yunus, *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton pada Abad ke-19*, (Jakarta: INIS, 1995), hal. 57

terletak di pantai barat provinsi Sumatera Utara, di antara Sinkil dan Sibolga.⁵ Ada pendapat yang mengatakan bahwa Hamzah Fansuri berasal dari Bandar Ayudhi (Ayuthia), Ibukota Kerajaan Siam,⁶ tepatnya di suatu desa yang bernama Syahru Nawu di Siam, Thailand sekarang.⁷ Terkait dengan pernyataan tersebut, Hamzah Fansuri mengatakan:

*Hamzah nur asalnya Fansuri
Mendapat wujud di tanah Syahru Nawu
Beroleh khilafat ilmu yang 'ali
Dari pada Abdul Qadir Sayid Jailani.*

Ada yang mengatakan bahwa Syahru Nawu yang dimaksudkan dalam syair Hamzah Fansuri di atas adalah nama lama dari tanah Aceh, sebagai peringatan bagi seorang Pangeran Siam bernama Syahir Nuwi, yang datang ke Aceh pada zaman dahulu. Dia membangun Aceh sebelum datangnya agama Islam.⁸ Tidak diketahui dengan pasti tentang tahun kelahiran dan kematian Hamzah Fansuri, tetapi masa hidupnya diperkirakan sebelum tahun 1630-an karena Syamsuddin al-Sumaterani yang menjadi pengikutnya dan komentator buku dalam Syarh Rubb Hamzah al-Fansuri, meninggal pada tahun 1630

Hampir semua penulis sejarah Islam mencatat bahwa Syeikh Hamzah Fansuri dan muridnya Syeikh Syamsuddin Sumatrani termasuk tokoh yang sepaham dengan Al-Hallaj. Nama Syeikh Hamzah Fansuri pun menghiasi lembaran-lembaran kesusastraan Melayu dan Indonesia. Syeikh Hamzah Fansuri adalah seorang cendekiawan, ulama tasawuf, dan budayawan terkemuka yang diperkirakan hidup antara pertengahan abad ke-16 sampai awal abad ke-17. Nama gelar atau *takhallus*⁹ yang tercantum di belakang nama kecilnya memperlihatkan bahwa pendekar puisi dan ilmu suluk ini berasal dari Fansur.¹⁰

Pengembaraan tersebut dapat diilustrasikan melalui salah satu syairnya sebagai berikut:

*Hamzah nur asalnya Fansuri
Mendapat wujud di tanah Syahru Nawu
Beroleh khilafat ilmu yang 'ali
Dari Abdul Qadir Jailani.¹¹*

⁵ M. Solihin, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal. 28.

⁶ Ali, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1987), hal. 95.

⁷ Alwi Shihab, *Islam Sufistik: "Islam Pertama" dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 125. Pendapat tersebut diperkuat dengan temuan penelitian Mardinal Tarigan dalam Disertasinya. Lihat Mardinal Tarigan, "Nilai-Nilai Sufistik dalam Syair-syair Hamzah (Analisis Tematik Kitab Asrar al-'Arifin": *Disertasi*, Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016), hal. 18-19.

⁸ Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*, (Surabaya: al-Ikhlash, t.t.), hal. 36.

⁹ *Takhallus* nama julukan yang lazim digunakan para penulis Arab dan Persia, khususnya penulis sufi dan khususnya pula sejak abad ke-13 M. Penyair Persia biasa mencantumkan nama diri dan *takhallus*-nya apabila menulis *gazal*, yaitu pada bait terakhir setiap untaian *gazal*-nya. Kata *takhallus* berasal dari bahasa Arab, dari akar kata *kh l*, yang artinya "menjadi bebas. Lihat Abdul Hadi, W.M, *Tasawuf Yang Tertindas*, (Jakarta: Paramadina, 2001, Cet. 1), hal. 138.

¹⁰ Heri MS Faridy, dkk, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008), hal. 442-443.

¹¹ Miftah Arifin, *Sufi Nusantara: Biografi, Karya Intelektual dan Pemikiran Tasawuf*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 33.

Hamzah Fansuri sebagaimana ditunjukkan pada syairnya di atas menunjukkan bahwa dalam pengembaraan intelektualnya, ia mengikuti tasawuf yang dirintis oleh Syekh Abd al-Qadir al-Jailani dengan tarekat Qadiriyyah. Dalam bidang fikih, Hamzah Fansuri mengikuti Mazhab Syafi'i. Walaupun demikian, Hamzah Fansuri dianggap sebagai pemikir dan pengembang paham *wihdat al-wujud*, *hulul*, dan *ittihad*. Oleh karena itu, ia seringkali dikecam sebagai orang zindiq, sesat, bahkan kafir. Ada juga yang menyangkanya sebagai pengikut ajaran Syiah. Hamzah Fansuri juga pernah melakukan perjalanan ke Pahang, Kedah, dan Jawa untuk menyebarkan ajaran-ajarannya.¹²

Terkait dengan pengembaraannya, Hamzah Fansuri menyebutkan pada syair lainnya:

*Hamzah Fansur di dalam Makkah
Mencari Tuhan di Baitul Ka'bah
Di Barus ke Kudus terlalu payah
Akhirnya dapat di dalam rumah*¹³

Syair Hamzah Fansuri di atas menjadi bukti bahwa ia telah melakukan pengembaraan yang cukup jauh dalam mencari bekal ilmu, baik secara teoretis maupun ilmu laku (tarekat). Dalam pengembaraannya tersebut, Hamzah Fansuri secara jelas tidak menyebut dalam syairnya yang menunjukkan tentang hubungannya dengan sufi-sufi India, namun ia lebih berhubungan dengan karya-karya sufi Persia, seperti Abu Yazid al-Bisthami, al-Hallaj, Fariduddin Attar, al-Junaid al-Baghdadi, Ahmad al-Ghazali, Ibn 'Arabi, Jalaluddin Rumi, Mahmud Shabistari, dan al-'Iraqi.¹⁴

Hal ini menunjukkan bahwa Hamzah Fansuri lebih banyak bersentuhan dengan karya-karya sufi di luar Nusantara, khususnya menyangkut sufi yang berpaham tasawuf heterodoks (falsafi). Inilah yang kemudian sangat berpengaruh pada diri Hamzah Fansuri untuk berpaham dan mengembangkan paham *wahdat al-wujud* sebagaimana dikembangkan oleh para pendahulunya tersebut. Paham *wahdat al-wujud* yang dibawa Hamzah Fansuri ini dalam catatan sejarah berikutnya dianggap sebagai cikal bakal berkembangnya tasawuf heterodoks (panteistis) di Nusantara.¹⁵

Hamzah Fansuri adalah guru dari Syekh Syamsuddin al-Sumaterani. Hal ini terbukti dari dua karya yang ditulis sebelumnya oleh Syamsuddin al-Sumaterani (w. 1630 M.), yang merupakan syarah terhadap syair-syair Hamzah Fansuri, yaitu Syarah Ruba'i al-Syekh Hamzah al-Fansuri dan Syarah Syair Ikan Tongkol; di samping juga karya tulis Nuruddin al-Raniri (w. 1658 M) yang menyerang ajaran-ajaran Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumaterani, yang dianggap oleh Nuruddin al-Raniri sebagai ajaran sesat, karena keduanya telah mengajarkan paham *wihdat al-wujud* kepada masyarakat Aceh. Di antara syair Syamsuddin al-Sumaterani adalah:

*Hamba mengikat syair ini
Di bawah hadrat raja yang wali
Syah Alam raja yang adil
Raja kutub sampurna kamil*

¹² Solihin, *Sejarah...*, hal. 30

¹³ *Ibid.*, hal. 108

¹⁴ Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 21.

¹⁵ Syamsun Ni'am, "Hamzah Fansuri: Pelopor Tasawuf *Wujudiyah* dan Pengaruhnya Hingga Kini di Usantara," dalam *Jurnal Episteme*, vol. 12, No. 1, tahun 2017, hal. 270.

*Wali Allah sempurna wasil
Raja arif lagi mukammil.*¹⁶

Syair ini merupakan isyarat bahwa Syamsuddin al-Sumaterani telah mengubah syair pada masa pemerintahan Sultan ‘Ala’ ad-Din Ri’ayat Syah IV Sayyid Mukammil yang memerintah¹⁷ Kerajaan Aceh sejak 1589 sampai 1604 M.

Karya-karya Syekh Hamzah Fansuri terbilang cukup banyak. Diduga sebagian dari karya tulis Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumaterani menjadi korban pembakaran pada waktu para pengikut keduanya mengalami hukuman bunuh, dan buku-buku yang mereka miliki dibakar di halaman Masjid Raya Baitur Rahman, Banda Aceh. Pembunuhan keduanya dan pembakaran karya tulis mereka terjadi pada tahun 1637 M., yaitu tahun pertama dari kekuasaan Sultan Iskandar Tsani (1637-1641 M.), karena mereka tidak mau mengubah pendirian paham *wahdat al-wujud*-nya kendati Sultan telah berulang kali menyuruh keduanya untuk bertobat.¹⁸

Karya tulis Hamzah Fansuri menurut para peneliti berjumlah tiga buah risalah berbentuk prosa, dan 32 merupakan kumpulan syair. Semuanya dalam bahasa Melayu. Ketiga risalah berbentuk prosa tersebut adalah:

1. *Syarab al-‘Asyiqin* (Minuman semua orang yang rindu). Risalah ini berisi ringkasan ajaran tentang *wahdat al-wujud* dan cara mencapai makrifat kepada Allah. Di dalamnya terdapat penjelasan bagaimana mencapai ma’rifah kepada Allah menurut disiplin tarekat Qadariyah. Kitab ini disusun ke dalam 7 bab, yaitu bab 1, 2, 3 dan 4 menguarikan tahapan-tahapan ilmu susuk yang terdiri dari *syari’ah*, *tariqah*, *haqiqah*, dan *ma’rifat*. Bab ini buku ini menjelaskan tentang tajjali Dzat Tuhan Yang Maha Tinggi. Pada bab ini dijelaskan asas-asas ontologi *wujudiyah*. Bab 6 menguraikan sifat-sifat Allah, bab 7 menguraikan tentang *‘isyq* dan *syukr* (kemabukan mistis)¹⁹
2. *Asrar al-‘Arifin fi bayani ‘Ilm al-Suluk wa al-Tauhid* (Rahasia orang-orang ‘arif dalam menjelaskan ilmu suluk dan tauhid). Risalah ini berisi uraian atau penafsiran terhadap 15 bait puisi-puisi sufistik yang ia ciptakan sendiri mengenai masalah metafisika dan ontologi *wujudiyah*. Merupakan karya prosa yang cukup menarik, karena disini diberikan sebuah contoh bagaimana Hamzah Fansuri sendiri memakai syair sebagai media dakwah. Karya ini dimulai dengan syair yang terdiri atas 15 bait tersebut. Selanjutnya syair itu dijelaskan baris demi baris. Penjelasan itu sangat diperlukan, karena syair-syair Hamzah sering menggunakan istilah-istilah asing, yang isinya cukup sukar dipahami oleh orang awam.²⁰
3. *Kitab al-Muntahi* (Ufuk Terjauh).²¹ Risalah ini berbicara tentang bagaimana penciptaan alam, bagaimana Tuhan memanifestasikan diri-Nya, dan bagaimana upaya manusia untuk kembali ke asalnya.

Di antara karyanya yang berbentuk syair adalah:

a. *Syair Ikan Tongkol/Tunggal*.

¹⁶ Claude Guillot & Ludvik Kalus, “Batu Nisan Hamzah Fansuri”, dalam *Jurnal Terjemahan Alam & Alam Tamadun Melayu*, vol. 1, 2009, hal. 34.

¹⁷ Heri MS Faridy, *Ensikloped...*, hal. 442.

¹⁸ Peter Riddell, *Islam and the Malay-Indonesia World: Transmission and Responses* (London: Hurst & Company, 2001), hal. 106.

¹⁹ Abdul Hadi, W. M., *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*, (Bandung: Mizan, 1995, Cet. 1), hal. 36.

²⁰ Afif Anshori, *Tasawuf Falsafi Syeikh Hamzah Fansuri*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004), hal. 75.

²¹ *Ibid.*, hal. 106.

Syair Si Burung Pingai. Syair yang menjelaskan tentang proses *fana'* dan *baqa'* serta tahapan-tahapan lain yang harus ditempuh si salik menuju kesatuan wujud. Dalam karya ini, Hamzah Fansuri tampak terpengaruh oleh Mantiq al-Tair karya Fariduddin Attar.

Berikut bunyi syair ikan tongkol

Syair Ikan Tongkol

*Ikan tongkol bernama fadil
Dengan air daim ia waṣīl
Isyqinya terlalu kamīl
Di dalam laut tiada bersahīl*

*Ikan itu terlalu 'ali
Bangsanya nur ar-raḥmani
Angganya rupa insāni
Dā'im bermain di lautan baqi'
Bismil-lāhi akan namanya
Rūḥul- lāhi akan nyawanya
Wajhul- lāhi akan mukanya
ẓahir dan batin dā'im sertanya*

*Nūrul- lāhi nama bapainya
Khalqul- lāhi akan sakainya
Raja sulaiman akan pawainya
Dā'im bersembunyi dalam
balainya*

*Empat bangsa akan ibunya
Ṣummun bukmun akan tipunya
Kerjaan Allah yang ditirunya
Mengenal Allah dengan
,ilmunya*

*Fana' fil-lāhi akan sunyinya
Innī al-llāh akan bunyinya
Memakai dunia akan ruginya
Raḍi kan mati dā'im pujinya*

*Tarkud-dunya akan labanya
Menuntut dunia akan
maranya
Abdul-Wahid asal namanya
Dā'im anal-ḥaqq akan
katanya*

*Kerjanya mabuk dan 'asyiq
'Ilmunya sempurna fa'iq
Mencari air terlalu ṣadiq
Di dalam laut bernama khaliq*

*Ikan itulah terlalu ẓahir
Diamnya da'im di dalam air
Sungguh pun ia terlalu hanyir
waṣilnya dā'im di laut halir*

*Ikan aḥmaq bersuku-suku
Mencari air ke dalam batu
Olehmu taqṣir mencari guru
Tiada ia tahu akan jalan mutu*

*Jalan mutu terlalu 'ali
itulah 'ilmu ikan sulṭani
Jangan kau gafil jauh mencari
Waṣilnya dā'im di laut ṣafi*

*Jalan mutu yogya kau pakai
Akan air jangan kau lalai
Tinggalkan ibu dan bapai
Supaya dapat syurbah kau
rasai*

*Hamzah Syahru Nawi
sungguhpun hina
Tiada ia raḍi akan Ṭur Sina
Diamnya dā'im di laut cina
Bermain-main dengan gajah
mina*

Syair Bahr al-Haqq: Syair Perahu. Syair berbahasa Melayu ini memuat dasar-dasar tasawuf Hamzah Fansuri. Ia menggunakan perahu sebagai simbol kehidupan.²²

Menurut para pengkaji naskah-naskah kuno, karya-karya tulis Hamzah Fansuri tersebut merupakan awal dari kelahiran syair-syair dan literatur Islam dalam bahasa Melayu.²³ Oleh karena itu, Hamzah Fansuri sering dianggap sebagai salah seorang tokoh sufi awal paling penting di wilayah Melayu-Indonesia, dan juga seorang perintis terkemuka tradisi kesusasteraan Melayu.²⁴

Pemikiran *Wahdat al-Wujud (Wujudiyah)* Hamzah Fansuri

Kata *wujûd* tidak hanya mempunyai pengertian “objektif”, tetapi juga “subjektif”. Dalam pengertian pertama, kata *wujûd* adalah masdar dari *wujida*, yang artinya “ditemukan”. Dalam pengertian inilah, kata wujud biasanya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*being*” atau “*existence*”. Dalam pengertian “subjektif”, kata *wujûd* adalah masdar dari *wajada*, yang berarti menemukan. Dalam arti kedua ini, kata *wujud* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*finding*”.²⁵

Dalam pengertian subjektif, kata *wujûd* terletak aspek epistemologis dan dalam pengertian ‘objektif’-nya terletak aspek ontologis. Dalam sistem Ibn al-‘Arabi, kedua aspek ini menyatu secara harmonis. Kesatuan kedua pengertian dan kedua aspek ini terlihat dengan jelas ketika Syekh (panggilan akrab Ibn al-‘Arabi) membicarakan *wujûd* dalam hubungannya dengan Tuhan. Pada satu pihak, *wujûd*, atau lebih tepat satu-satunya wujud, adalah wujud Tuhan sebagai Realitas Absolut, dan di pihak lain, *wujûd* adalah ‘menemukan’ Tuhan yang dialami oleh Tuhan itu sendiri dan oleh para pencari rohani. Orang-orang yang “menemukan” Tuhan dalam alam dan diri mereka sendiri disebut *ahl al-kasyf wa al-wujûd* (orang-orang yang menyingkap dan menemukan), yang berarti orang-orang yang mengalami penyingsingan tabir yang memisahkan mereka dari Tuhan, hingga mereka menemukan Tuhan dalam alam dan diri mereka sendiri. Dalam pengertian ini, seperti dikatakan William C. Chittick, *wujûd* secara praktis adalah syuhûd (“menyaksikan” atau “merenungkan”). *Wujûd* dan *syuhûd*, keduanya adalah *tajalli*, penampakan diri Tuhan, dan keduanya mempunyai pengertian objektif dan subjektif. Karena alasan ini dan alasan lain, debat antara pendukung- pendukung *wahdat al-wujûd* dan *wahdat al-syuhûd* mengaburkan fakta bahwa Ibn al-‘Arabi sendiri tidak bisa dimasukkan ke dalam salah satu dari dua kategori ini tanpa mengubah keseluruhan ajarannya.²⁶

Kata *wujûd* terutama dan lebih khusus digunakan oleh Ibn al-‘Arabi untuk menyebut wujud Tuhan. Sebagaimana telah disebut di atas, satu- satunya wujud

²² Arifin, *Sufi Nusantara...*, hal. 35

²³ Faridy, *Ensiklopedi...*, hal. 443.

²⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1995), hal.167

²⁵ Ismail, “*Falsafah Wujudiyah Hamzah Fansuri: Pemikiran dan Pengaruhnya di Dunia Melayu Nusantara*” dalam *Jurnal Manhaj*, vol.04 no. 3, tahun 2016, hal. 243-244.

²⁶ *Ibid.*

adalah wujud Tuhan; tidak ada wujud selain wujud-Nya. Ini artinya, apa pun selain Tuhan tidak mempunyai wujud. Secara logis dapat diambil kesimpulan, kata *wujûd* tidak dapat diberikan kepada segala sesuatu selain Tuhan (*mâ siwâ Allâh*), alam dan segala sesuatu yang ada di dalamnya. Namun demikian, Syekh memakai pula kata wujud untuk menunjukkan segala selain Tuhan. Tetapi ia menggunakannya dalam makna metaforis untuk tetap mempertahankan bahwa wujud hanya milik Tuhan, sedangkan wujud yang ada pada alam pada hakikatnya adalah wujud Tuhan yang dipinjamkan kepadanya. Sebagaimana cahaya hanya milik matahari, tetapi cahaya itu dipinjamkan kepada para penghuni bumi. Hubungan antara Tuhan dan alam sering digambarkannya dengan hubungan antara cahaya dan kegelapan. Karena wujud hanya milik Tuhan, maka 'adam (ketiadaan) adalah "milik" alam. Karena itu, Ibn al-'Arabi mengatakan bahwa *wujud* adalah cahaya, dan 'adam adalah kegelapan.

Menurut Ibn 'Arabi dalam paham *wahdah al-wujud* yang dikembangkannya dinyatakan bahwa Tuhan ingin melihat diri-Nya di luar diri-Nya, maka dijadikanlah alam. Alam oleh karena itu merupakan cermin dari Tuhan. Pada benda-benda yang ada di alam, karena esensinya adalah sifat ketuhanan, dengan demikian Tuhan dapat melihat diri-Nya. Dari sini timbullah paham kesatuan wujud. Apa yang banyak (*plural*) dalam alam ini dipanadang sebagai berasal dari yang satu (*singular*).²⁷

Pandangan *wahdah al-wujud* menegaskan bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini atau yang banyak ini hanya dalam penglihatannya saja dinyatakan banyak, tetapi pada hakekatnya itu semua adalah satu. Keadaan ini tidak ubahnya seperti orang yang melihat dirinya dalam beberapa cermin yang diletakkan di sekelilingnya. Di dalam setiap cermin ia melihat dirinya. Dalam cermin-cermin itu dirinya kelihatan banyak, tetapi dirinya hanya satu. Dalam *Fusus al-Hikam*, Ibn 'Arabi juga menyatakan bahwa wajah sebenarnya hanya satu, tetapi kalau cermin diperbanyak wajah akan kelihatan banyak juga.²⁸

Dalam paham *wahdah al-wujud* ditegaskan bahwa tiap-tiap yang ada mempunyai dua aspek. Aspek luar, yang merupakan 'ard dan *khalq*, yang mempunyai sifat kemakhlukan; dan aspek dalam yang merupakan *jawhar* dan *haq*, yang mempunyai sifat ketuhanan. Dengan kata lain dalam tiap-tiap yang berwujud itu terdapat sifat ketuhanan atau *haq* dan sifat kemakhlukan atau *khalq*. Dari kedua aspek di atas, aspek yang terpenting adalah aspek *haq* yang merupakan batin *jawhar* atau *substance* dan *essence* atas hakekat dari tiap-tiap yang berwujud. Aspek *khalq* hanya merupakan 'ard atau *accident*, sesuatu yang datang kemudian.²⁹

Wujud Allah itu esa dan merupakan hakikat dari wujud-wujud (makhuk). Semua makhluk sampai sebiji atom pun tidak terlepas dari *Wujud* yang mutlak.

²⁷ Ajat Sudarajat, "Pemikiran Wujudiyah Hmzah Fansuri dan kritik Nuruddin Ar Raniri," dalam *Jurnal Humanika*, Th. XVII, No. 1. Maret 2017, hal.65.

²⁸ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Bandung: Bulan Bintang, 1990), hal. 88.

²⁹ *Ibid.*, hal. 92-93.

Sesungguhnya *wujud* Allah dilihat dari segi *kunhi*-Nya tidak dapat diungkapkan oleh siapa pun dan tidak dapat dijangkau oleh akal, angan-angan, dan perasaan.³⁰

Selain itu, *Wujud* Allah tidak dapat dianalogikan dengan apa pun, karena akal, angan-angan, dan perasaan merupakan ciptaan baru (*muchdats*). Dengan demikian, siapa pun yang berusaha sekuat tenaga untuk mengetahui *wujud* dan *wajah* Allah swt, hanya merupakan pekerjaan yang sia-sia belaka. Sesungguhnya, seperti dinyatakan dalam kitab *Tuchfah*, mempelajari dan memahami *wujud* Allah itu bertingkat-tingkat (*mutadarrijan*). Tingkatan-tingkatan atau martabat yang dimaksud terdiri atas empat martabah, yaitu, *pertama*, martabat *la ta'ayyun* (tidak nyata); *kedua*, martabat *ta'ayyun awwal* (kenyataan pertama); *ketiga*, martabat *ta'ayyun tsani* (kenyataan kedua); dan *keempat*, martabat *a'yan kharijiyyah* (kenyataan yang ada di luar atau kenyataan yang ada di alam semesta).³¹

Pertama, martabat *la ta'ayyun* (tidak nyata) adalah *Dzat* dan *Wujud* Allah yang suci dari segala sesuatu. *Dzat* dan *Wujud* Allah ini meliputi dan menguasai seluruh alam semesta seisinya, termasuk manusia. Dia adalah Penguasa dan Penanggung jawab terhadap kebutuhan-kebutuhan seluruh makhluk-Nya atas segala *maujudat*-Nya. Kekuasaan terhadap alam semesta dan seisinya adalah mutlak dan kekal. *Dzat* dan *Wujud* Allah merupakan alam *Wujud* atau *alam lahut* (alam ketuhanan). Sementara itu, alam semesta seisinya merupakan *alam maujud* atau *alam nasut* (alam manusia). Alam semesta seisinya merupakan pertunjukan dan yang dipertunjukkan adalah *Wujud* (Allah swt).

Kedua, martabat *ta'ayyun awwal* (kenyataan pertama) adalah martabat yang masih berada dalam ruh Allah dan disebut juga *asy-syu'un* (keadaan), Nur Muhammad atau pun *bachrul-hayat* (laut kehidupan).

Ketiga, martabat *ta'ayyun tsani* (kenyataan kedua) adalah martabat tempat Tuhan akan memberikan bentuk pada benda-benda yang berbeda beda. Bentuk benda yang berbeda-beda itu masih menunggu waktu atau saat Tuhan menyatakan kehendak-Nya. Kehendak Tuhan yang akan keluar ke alam fenomena dinyatakan dengan kalimat '*kun fayakun*' (Jadilah!, maka menjadilah). Karena itu, martabat ini disebut juga dengan nana *a'yan tsabitah* (kenyataan yang tetap) yang bersiap-siap (*isti'dad*) akan keluar ke alam fenomena.

Keempat, martabat *a'yan kharijiyah* (kenyataan yang ada di luar atau kenyataan yang ada di alam semesta) adalah martabat yang merupakan bayang-bayang dari *a'yan tsabitah* dan *a'yan tsabitah* sendiri juga merupakan bayang-bayang dari *Wujud Yang Mutlak*.

Selanjutnya mengenai ajaran Martabat Lima Hamzah Fansuri adalah sebagai berikut;

Pertama, *ta'ayyun awwal* (kenyataan yang pertama).

Ta'ayyun awwal merupakan kedirian pertama atau turunan pertama. *Ta'ayyun awwal* disebut dengan berbagai istilah, seperti alam keperkasaan ('*alam jabarut*), Hakikat Muhammad (*al-haqiqatul muhammadiyah*), Buku Tertulis (*al-*

³⁰ Sangidu. *Wachdatul Wujud: Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Samatrani dengan Nuruddin ar-Raniri*, (Yogyakarta: Gama Media, 2008), hal. 66.

³¹ *Ibid.*, hal. 58.

kitabul mastur), Tirai Kemuliaan (*hijabul 'izzah*), cinta hakiki (*isyqul haqqi*), dan 'atau lebih dekat' (*au adna*).³²

Au adna menyiratkan kesatuan dan *fana'un fillah*. Keadaan ini merupakan tahap terakhir menuju Allah, setelah seorang hamba berusaha sekuat tenaga hanya untuk mencari kemurahan Allah. Kedudukan *au adna* dapat dicapai setelah sang hamba merealisasikan dalam dirinya sendiri tiga macam kesatuan, yaitu kesatuan tempat (*wahdatul makaniyah*), kesatuan waktu (*wahdatuz zamaniyah*), dan kesatuan esensi (*wahdatudz dzatiyah*). Kedudukan ini hanya dapat dicapai oleh Nabi Muhammad saw.

Ta'ayyun awwal (kenyataan yang pertama) ada empat macam, yaitu *Ilmu* (Pengetahuan), *Wujud* (Ada), *Syuhud* (Melihat, Menyaksikan), dan *Nur* (Cahaya). Dengan adanya *Ilmu* (Pengetahuan), dengan sendiri-Nya Tuhan 'Alim (Yang Mengetahui, Yang Mahatahu) dan *Ma'lum* (Yang Diketahui) menjadi nyata. Dengan adanya *Wujud* (Ada), dengan sendiri-Nya Dia itu adalah Yang Mengada, Yang Mengadakan, atau Yang Ada dan Yang Diadakan menjadi nyata. Dengan adanya *Syuhud* (Melihat, Yang Menyaksikan), dengan sendiri-Nya Dia itu adalah *Syahid* (Yang Melihat, Yang Menyaksikan) dan *Masyhud* (Yang Dilihat, Yang Disaksikan) menjadi nyata. Dengan adanya *Nur*, dengan sendiri-Nya Dia itu Yang Menerangi (dengan Cahaya-Nya) dan Yang Diterangi (oleh Cahaya-Nya) menjadi nyata.

Kedua, *ta'ayyun tsani* (kenyataan yang kedua).

Ta'ayyun tsani adalah *Ma'lum* (Yang diketahui, Yang Dikenal), *Maujud* (Yang Diadakan, Yang Ada), *Masyhud* (Yang Dilihat, Yang Disaksikan), dan Yang Diterangi, masih dalam kandungan ilmu dan maktifat Allah dan disebut *a'yan tsabitah* (kenyataan yang tetap), yakni esensi segala sesuatu. *A'yan tsabitah* atau *ta'ayyun tsani* disebut juga *shuwarul ilmiyyah* (bentuk yang dikenal), *haqiqatul asy-ya* (hakekat segala sesuatu di alam semesta), dan *ruh idhafi* (ruh yang terpaut).

Ketiga, *ta'ayyun tsalis* (kenyataan yang ketiga).

Ta'ayyun tsalis berupa *ruhul insani* (ruh manusia), *ruhul hayawan* (ruh hewan) dan *ruhun nabati* (ruh tumbuh-tumbuhan).

Keempat, *ta'ayyun rabi'* dan *khamis* (kenyataan keempat dan kelima) berupa penciptaan jasmani alam semesta seisinya, termasuk manusia.

Penciptaan tiada berkesudahan (*ila ma la nihayatun lahu*), karena apabila tidak melakukan penciptaan, Tuhan tidak dapat dikenal sebagai Pencipta. Dengan demikian, terdapat lima tataran *tajalli* Tuhan, yaitu *la ta'ayyun* (tidak nyata), *ta'ayyun awwal* (kenyataan pertama), *ta'ayyun tsani* (kenyataan yang kedua), *ta'ayyun tsalis* (kenyataan yang ketiga), dan *ta'ayyun rabi'* dan *khamis ila ma nihayatun lahu* (kenyataan yang keempat dan kelima sampai *ta'ayyun* yang tidak ada batasnya. Oleh karena itu, ajaran ini dapat dikatakan sebagai ajaran Martabat lima.

Syair Hamzah Fansuri yang menggambarkan paham wujudiyah dapat dipahami pada sayair berikut.

³² Sudarajat, "Pemikiran Wujudiyah Hazah Fansuri...", hal. 67-68.

*Syair Ruh Idafi*³³

*Ta'ayyun awwal wujud yang
jami'i
Pertama disana nyata Ruh Idafi
Semesta 'alam sana lagi ijmal
Itulah bernama Haqiqat
Muhammad al-Nabi.*

*Ta'ayyun thani wujud yang
tamyizi
Disana terperi sekalian ruhi
Semesta 'alam sana tafsil yang
mujmali
Itulah bernama haqiqat insani.*

*Ta'ayyun thalith wujud yang
mufassil
Ia itulah anugerah daripada
karunia Ilahi
Semesta 'alam sana tafsil fi'li
Itulah bernama a'yan khariji.*

*Rahasia ini yogya diketahui
Pada kita sekalian yang
menuntuti
Demikianlah kelakuannya
tanazzul dan taraqqi
Dari sanalah kita sekalian
menjadi.*

*Pada kunhinya itu belum
berketahuan
Demikianlah martabat asal
permulaan
Bernama wahdat tatkala zaman
Itulah 'Ashiq sifat menyatakan.*

*Wahdat itulah bernama Kamal
Dhati
MuhitNya lengkap pada
sekalian padang*

*Menyatakan sana Ruh
Muhammad al-Nabi
Tatkala itu bernama Ruh Idafi
Itulah mahkota Qurayshi dan
'Arabi.*

*Wahdat itulah sifat yang
Keesaan
Memberikan wujud pada
sekalian insan
MuhitNya lengkap pada
sekalian zaman
Olehnya itulah tiada Ia
bermakan.*

*Wahdat itulah yang pertama
nyata
Didalamnya mawjud sekalin
rata
MuhitNya lengkap pada
sekalian anggota
Demikianlah umpama cahaya
dan permata.*

*Wahdat itulah bernama Kunhi
Sifat
Tiada bercerai dengan itlaq
Ahadiyyat
Tanzih dan tasbih disana
ma'yyat
Demikianlah sekaranag zahir
pada ta'ayyunat.*

*Wahdat itulah bernama
bayang- bayang
Disana nyata Wayang dan
Dalang*

*Mushahadat disana jangan
kepalang.*

³³ Abdul Hadi W.M. dan L.K. Ara (peny.), *Hamzah Fansuri Penyair Sufi Aceh*, (Jakarta: Lotkala, 1984), hal. 61-65.

*Wahdat itulah yang pertama
tanazzul
Ijmal dan tafsil sana maqbul
Muhit-Nya lengkap pada
sekalian maf'ul
Itulah Haqiqat Junjungan
Rasul.*

*Wahdat itulah yang pertama
tajalli
Tiada bercerai dengan Wujud
Mutlaqi
Ijmal dan tafsil didalam 'ilmi
Itulah martabat kejadian Ruh
Idafi.*

*Wahdat itulah yang pertama
taqayyid
Disana idafat lam yulad dan
lam yalid
Pada sekalian ta'ayyun jangan
kau taqlid*

*Mangkanya sampai bernama
tajrid.*

*Wahdat itulah sifat yang
talahuq
Tanzih dan tasbih sana cluk
Muhit-Nya nyata tatkala masuk
Itulah pertemuan Khaliq dan
Makhluk.*

*Wahdat itulah sifat yang
talazaum
Tanzih dan tasbih sana malzum
Muhit-Nya lengkap pada
sekalian ma'lum
Itulah pertemuan Qasim dan
Maqsiim.*

*Wahdat itulah sifat taqarun
Tanzih dan tasbih sana maqrun
Muhit-Nya lengkap pada
sekalian mudabbirun
Itulah murad: wa fi anfusikum
a fa la tubsirun.*

Kesimpulan

Hamzah Fansuri disebut sebagai ulama sufi terkemuka (*par excellence*) di Nusantara karena pemikiran tasawufnya yang termuat di berbagai karyanya telah menginspirasi dan memengaruhi para pemikir serta praktisi sufi berikutnya, bahkan juga dalam praktik keberagamaan umat. Dia tidak hanya dikenal di Nusantara, namun juga dikenal hingga ke Mancanegara. Tiga karyanya yang dianggap sangat monumental di samping karya-karya lainnya yang berbentuk prosa dan syair hingga kini masih menjadi bahan kajian baik oleh sarjana Islam (Timur) dan Barat (Orientalis) adalah kitab *Asrar al-'Arifin*, *Syarab al-'Asyiqin*, dan *al-Muntahi*. Tiga buah kitab ini telah menjadikan Hamzah Fansuri sebagai tokoh bahkan dianggap sebagai pelopor tasawuf Nusantara. Ajaran tasawufnya yang paling menonjol berpaham *wujudiyah* (panteisme).

Paham *wujudiyah* Hamzah Fansuri inilah yang kemudian menimbulkan polemik yang tiada henti di kalangan umat Islam; ada sebagian ulama yang justru memberikan apresiasi, mendukung, mengikutinya, dan mengembangkannya, namun ada juga sebagian ulama yang mengejek, bahkan menganggap paham *wujudiyah* yang dikembangkan Hamzah Fansuri sesat sehingga dia pun dianggap sebagai orang *zindiq* dan kafir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hawash. *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*. Surabaya: al-Ikhlas, t.t
- Abdul Fattah, Munawir. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008.
- Ali, *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1987.
- Anshori, Afif. *Tasawuf Falsafi Syekh Hamzah Fansuri*. Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004.
- Arifin, Miftah. *Sufi Nusantara: Biografi, Karya Intelektual dan Pemikiran Tasawuf*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1995.
- Faridy, Heri MS dkk. *Ensiklopedi Tasawuf*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Guillot, Claude & Ludvik Kalus. “Batu Nisan Hamzah Fansuri”, dalam *Jurnal Terjemahan Alam & Alam Tamadun Melayu*, vol. 1, 2009.
- Hadi, W. M, Abdul Hamzah Fansuri: *Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*. Bandung: Mizan, 1995.
- Hadi W.M, Abdul dan L.K. Ara (peny.), *Hamzah Fansuri Penyair Sufi Aceh*. Jakarta: Lotkala, 1984.
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Bandung: Bulan Bintang, 1990.
- Ni’am, Syamsun. “Hamzah Fansuri: Pelopor Tasawuf *Wujudiyah* dan Pengaruhnya Hingga Kini di Usantara,” dalam *Jurnal Episteme*, vol. 12, No, 1, tahun 2017.
- Pranowo, M. Bambang. “*Menyingkap Tradisi Besar dan Tradisi Kecil*”, dalam *Majalah Pesantren*, no. 3, vol. IV, 1987.
- Riddell, Peter. *Islam and the Malay-Indonesia World: Transmission and Responses*. London: Hurst & Company, 2001.
- Ridwan, Ahmad Hasan. *Dasar-Dasar Epistemologi Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

- Sangidu. *Wachdatul Wujud: Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Samatrani dengan Nuruddin ar-Raniri*. Yogyakarta: Gama Media, 2008.
- Shihab, Alwi. *Islam Sufistik: "Islam Pertama" dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2001.
- Solihin, M. *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Sudrajat, Ajat . "Pemikiran Wujudiyah Hamzah Fansuri dan kritik Nuruddin Al Raniri," dalam *Jurnal Humanika*, Th. XVII, No. 1. Maret 2017
- .
- WM, Abdul Hadi. *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*. Bandung: Mizan, 1995.
- Yunus, Abd. Rahim, *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton pada Abad ke-19*. Jakarta: INIS, 1995.